

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas dan mengaitkan antara kajian pustaka dengan hasil penelitian yang ada di lapangan. Terkadang apa yang ada di lapangan berbeda dengan teori atau kajian pustaka, maka dari itu perlu penjelasan lebih lanjut antara yang ada di lapangan dengan teori supaya dapat membuktikan kenyataan yang sebenarnya. Berkaitan dengan judul, skripsi ini akan membahas fokus penelitian sebagai berikut:

A. Pelaksanaan pembiasaan mengaji kitab kuning dalam meningkatkan religiusitas peserta didik kelas VII di SMP Islam Gandusari Trenggalek

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan mengaji kitab kuning dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMP Islam Gandusari Trenggalek berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil temuan di lapangan didukung dengan beberapa teori yaitu:

1. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam menekankan metode pembiasaan pada kegiatan mengaji kitab kuning dalam meningkatkan religiusitas peserta didik dengan menjadwalkan kegiatan tersebut dilaksanakan rutin pada hari Jum'at pagi. Setiap seminggu sekali peserta didik akan mendapatkan pengetahuan agama baru yang diperoleh yang diperoleh dari mengaji kitab kuning tersebut. Dengan membiasakan peserta

didik untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat yang berhubungan dengan agama Islam akan membuat peserta didik lebih religius.

Seperti pada teori yang dikemukakan oleh Syarbini, beliau mengatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan sejak dini/ sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dalam pembinaan sikap (karakter), metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif.¹

Pengembangan diri melalui kegiatan pembiasaan adalah membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan diri melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal/ tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas.²

Dalam metode pembiasaan ini yang dilakukan ustadz pengajar kitab kuning dalam kegiatan mengaji kitab kuning ini akan mengembangkan karakter religius peserta didik. Pengetahuan agama yang terkandung dalam kitab kuning yang disampaikan oleh ustadz yang mengajarkan akan menambahkan pengetahuan dari peserta didik setiap minggunya.

¹ Nurul Ihsani, dkk, "Hubungan Metode Pembiasaan....", hal. 50-51.

² Irjus Indrawan, dkk, *Manajemen....*, hal. 88.

2. Kitab yang digunakan sebagai sumber untuk kegiatan mengaji kitab kuning di SMP Islam Gandusari adalah kitab dalam bidang Akhlaq dan Fiqih. Kedua bidang ilmu tersebut memiliki peran yang sangat besar untuk meningkatkan karakter religius peserta didik. Untuk kitab dalam bida Akhlaq yang digunakan adalah kitab *Akhlaq Lil Banin, Juz 1* kitab tersebut berisi adab seorang anak terhadap kegiatan yang sering dilakukan atau ditemui di kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam bidang Fiqih yaitu kitab *Mabadi Fiqh Juz 2*, kitab tersebut berisi tata cara bersuci maupun ibadah. Kedua kitab tersebut dipilih karena mudah dipahami oleh peserta didik di tingkat menengah pertama. Umumnya kitab kuning ditulis tanpa harokat dan dicetak pada kertas kekuning-kuningan.

Seperti yang dikatakan Syaifullah dalam jurnalnya, beliau menjelaskan bahwa kitab kuning memiliki ciri khas tersendiri yaitu ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, yang tidak menggunakan tanda baca (kitab gundul) dan biasanya menggunakan kertas berwarna kuning, kitab-kitab itu pada zaman dahulu ditulis dengan tangan dalam kitab kuning dan teknologi sekarang semakin berkembang kitab-kitab tersebut dicetak dan digandakan sampai sekarang. Yang di dalam kitab kuning diajarkan mengenai ibadah, tetapi juga fiqih, tauhid, tafsir, hadits, akhlak dan bidang keagamaan lainnya.³

Pemilihan kitab *Akhlaq Lil Banin, Juz 1* dan *Mabadi Fiqh Juz 2* sebagai sumber untuk megaji kitab kuning di SMP Islam Gandusari

³ Syaifullah, "Ilmu Al Quran....", hal. 334.

memang sangat efektif untuk meningkatkan karakter religius dari peserta didik. Peserta didik dalam usia menengah pertama memang membutuhkan pengetahuan yang lebih dalam bidang keagamaan, terutama memiliki pengetahuan tentang akhlak dan tatacara beribadah yang benar sesuai syariat agama Islam.

Kitab *Akhlaq Lil Banin, Juz 1* dan *Mabadi Fiqh Juz 2* termasuk pada kategori kitab yang menampilkan gagasan baru. Seperti pada yang dikatakan oleh Indra Syah dalam jurnalnya, beliau mengatakan bahwa terdapat tujuh ategori kitab dari segi kreatifitasnya, salah satunya yaitu kitab kuning yang menampilkan gagasan baru yang belum pernah dikemukakan oleh penulis-penulis sebelumnya.⁴ Jadi kitab *Akhlaq Lil Banin, Juz 1* dan *Mabadi Fiqh Juz 2* merupakan kitab yang gagasannya baru atau belum ada pengarang kitab yang sebelumnya.

Jika dilihat dari beberapa cabang ilmu pengetahuan kitab *Akhlaq Lil Banin, Juz 1* termasuk kitab Akhlak atau etika dan *Mabadi Fiqh Juz 2* termasuk dalam kitab Fiqih. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalm bukunya beliau menjelaskan bahwa beberapa kitab kuno yang biasa diajarkan di pesantren terbagi ke dalam 8 jenis cabang ilmu pengetahuan, berikut:

- a. Nahwu (*syntax*) dan shorof (morfologi)
- b. Fiqh
- c. Usul fiqh

⁴ Indra Syah Putra dan Diyan Yusr, "Pesantren dan Kitab Kuning...., hal. 651.

- d. Hadits
 - e. Tafsir
 - f. Tauhid
 - g. Tasawuf dan etika
 - h. Cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghoh*.⁵
3. Metode mengaji kitab kuning yang dipilih oleh ustadz pengajar kitab kuning adalah metode bandongan atau wetonan. Dalam pendidikan pesantren metode ini paling sering digunakan untuk mengaji kitab kuning. Metode bandongan sendiri merupakan salah satu metode mengaji kitab kuning yang cocok diterapkan peserta didik dalam jumlah banyak seperti halnya di sekolah.

Seperti yang dikatakan Habib Chirzin, beliau menjelaskan bahwa metode *wetonan* adalah metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab. Santri menyimak kitab yang sama, masing-masing melakukan *pendhabitan* harakat kata langsung dibawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.⁶

Penjelasan mengaji kitab kuning dengan metode ini sangatlah efisien digunakan, sehingga tidak perlu persiapan dan pelaksanaan yang lama, karena langsung diikuti oleh seluruh peserta didik yang ada.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (studi tentang pandangan hidup kiai)*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 87.

⁶Ade Arip Ardiansyah, "Implementasi Metode....", hal. 5.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pembiasaan mengaji kitab kuning dalam meningkatkan religiusitas peserta didik dapat diupayakan dengan metode yang sesuai dengan peran guru Pendidikan Agama Islam untuk membina peserta didik agar memiliki karakter religius. Apabila pembiasaan mengaji kitab kuning terhadap peningkatan itu terlaksana dengan baik sesuai dengan metode yang telah digunakan maka tujuan dari pembiasaan mengaji kitab kuning itu sendiri dapat tercapai secara maksimal sehingga dapat mengamalkan pengetahuan yang terkandung dalam kitab kuning terhadap kegiatan beribadah maupun kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Binti Maunah dalam jurnalnya, beliau menjelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran kitab kuning ada tiga macam, yaitu:

- a. Untuk pendalaman dan perluasan ilmu.
- b. Untuk kontekstualisasi dalam belajar di masyarakat, sehingga santri tidak hanya mengerti teks, tetapi juga mengerti konteks.
- c. Cakap dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional, dan dapat berperan sebagai pelaku perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.⁷

⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual....*, hal. 172.

B. Hambatan pembiasaan mengaji kitab kuning dalam meningkatkan religiusitas peserta didik kelas VII di SMP Islam Gandusari Trenggalek

Berdasarkan Hasil yang peneliti temukan, ada beberapa hambatan dalam pembiasaan mengaji kitab kuning dalam meningkatkan religiusitas peserta didik, hambatan tersebut antara lain:

1. Hambatan yang paling besar dalam pelaksanaan mengaji kitab kuning yaitu cuaca hujan dan pandemi yang baru saja terjadi. Dikarenakan pelaksanaan mengaji kitab kuning berada di halaman maka tidak memungkinkan untuk dilaksanakan kegiatannya saat hujan berlangsung dan saat pandemi. Alasan mengaji kitab kuning dilaksanakan di halaman sekolah adalah karena banyaknya peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu mengaji kitab kuning dengan metode bandongan atau wetonan mengharuskan untuk bertatapans langsung antara guru dan peserta didik secara langsung dengan posisi peserta didik di depan guru.

Sesuai yang dikatakan Habib Chirzin beliau menjelaskan bahwa metode *wetonan* adalah metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah.⁸ Sehingga faktor cuaca juga sangat berpengaruh pada kelancaran pelaksanaan mengaji kitab kuning dalam meningkatkan religiusitas di SMP Islam Gandusari Trenggalek.

2. Kurangnya kedisiplinan peserta didik pada saat mengikuti pengajian merupakan hambatan yang kedua. Kedisiplinan merupakan suatu karakter

⁸ Ade Arip Ardiansyah, *Jurnal Al-Ittijah*, "Implementasi....", hal. 5.

dimana seseorang melakukan suatu hal sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Biasanya faktor yang mempengaruhi kurangnya kedisiplinan peserta didik ini adalah lingkungan dan kebiasaan. Peserta didik yang sering tidak menepati aturan akan juga akan terbiasa untuk tidak bersika disiplin, begitu juga peserta didik yang teman-temannya banyak yang kurang disiplin maka akan mempengaruhi peserta didik yang lain untuk tidak disiplin. Pembiasaan hal yang positif harus sering dilakukan kepada peserta didik untuk mencegah sikap tidak disiplin pada peserta didik.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Nurul Ihsani dkk dalam jurnalnya, beliau mengatakan dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan condition*, mengajarkan anak untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Peraturan atau disiplin harusnya dilakukan oleh semua orang baik anak, orang tua, guru dan anggota masyarakat.⁹

3. Kesulitan peserta didik untuk fokus dalam memperhatikan penjelasan yang guru atau ustadz jelaskan saat mengaji kitab kuning berlangsung. Hal tersebut karena kurangnya penguat suara yang menjangkau seluruh peserta didik. Memang sudah sewajarnya disaat kegiatan yang diikuti oleh seluruh peserta didik pasti ada kekurangannya dalam keefektifan. Sangat sulit untuk mengatur banyaknya peserta didik yang mengikuti kegiatan mengaji kitab

⁹ Nurul Ihsani, dkk, "Hubungan Metode Pembiasaan....", hal. 51.

kuning tersebut. Hal itu dianggap normal oleh guru di SMP Islam Gandusari Trenggalek.

Jadi dari hambatan yang telah peneliti paparkan di atas memang perlu dicari solusinya agar pelaksanaan pembiasaan mengaji kitab kuning di SMP Islam Gandusari Trenggalek benar-benar dapat meningkatkan religiusitas peserta didik khususnya kelas VII.

C. Solusi untuk mengatasi hambatan pembiasaan mengaji kitab kuning dalam meningkatkan religiusitas peserta didik kelas VII di SMP Islam Gandusari Trenggalek

Solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembiasaan mengaji kitab kuning yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

- a. Cuaca hujan maupun pandemi mencegah peserta didik melaksanakan kegiatan mengaji kitab kuning secara langsung di halaman sekolah. Solusi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan melalui siaran radio maupun *streaming* youtube. Sekolah memiliki radio pendidikan yang bisa digunakan untuk kegiatan mengaji tersebut meskipun tanpa bertatap muka secara langsung. Jadi guru yang mengajarkan kitab kuning berada di ruang siaran dan peserta didik berada di kelas untuk mendengarkan pengajian dari guru yang mengajar tersebut.

Dengan menggunakan media radio dan youtube peserta didik akan tetap melaksanakan kegiatan mengaji kitab kuning meskipun berada di tempat yang berbeda. Hal itu dilakukan untuk mempertahankan pembiasaan yang selalu dilakukan setiap minggunya oleh peserta didik. Solusi tersebut

sangat efektif untuk menggantikan kegiatan mengaji kitab kuning yang biasa dilakukan di halaman.

- b. Kurang kedisiplinan dari peserta didik diatasi oleh guru dengan selalu memotivasi dan memberikan semangat. Karena kegiatan mengaji kitab kuning ini masih awal dilakukan oleh peserta didik setelah sekian lama belajar di rumah karena pandemi. Oleh karena itu kegiatan mengaji kitab kuning oleh guru di SMP Islam Gandusari diusahakan selalu terlaksana dalam kondisi apapun dengan tujuan untuk membiasakan, memperbarui semangat dan mengembangkan diri dari peserta didik.

Hal ini sesuai yang dikatakan Irjus Indrawa dalam bukunya, beliau mengatakan bahwa pengembangan diri melalui kegiatan pembiasaan adalah membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan diri melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal/tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas.¹⁰

Kegiatan mengaji kitab kuning ini apabila terus dilakukan pada tiap minggunya maka lama kelamaan akan terbiasa untuk melakukannya tanpa harus disuruh. Seperti yang terjadi saat penelitian bahwa peserta didik sudah terbiasa tanpa disuruh untuk mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan saat

¹⁰ Irjus Indrawan, dkk, *Manajemen Pendidikan Karakter....*, hal. 88.

kegiatan mengaji kitab kuning akan dilaksanakan. Jadi kedisiplinan itu bagi guru di SMP Islam Gandusari merupakan suatu proses dari pembelajaran peserta didik. Terkadang guru juga memberikan sanksi akademis kepada peserta didik yang kedisiplinannya sangat minim dengan memasukkannya ke dalam nilai rapor.

- c. Peserta didik yang kesulitan untuk memahami penjelasan dari guru dikarenakan kurang terdengarnya pengajian yaitu dengan meletakkan pengeras suara di lokasi yang strategis. Hal itu bisa diatur disaat mempersiapkan kegiatan mengaji kitab kuningnya. Untuk peserta didik yang sering bergurau itu terhadap guru tetap dibiarkan karena semangat mengikuti pengajian tersebut agar terbentuk dengan sendirinya. Peserta didik dalam menengah pertama memang masih memiliki sifat yang masih kekanak-kanakan terutama kelas VII, sehingga guru sangat memaklumi apabila ada kekurangan dari semangat dari belajar saat awal masuk sekolah. Terkadang ada juga peserta didik lain yang menegur peserta didik yang sedang bergurau.

Solusi yang dilakukan oleh guru di SMP Islam Gandusari Trenggalek untuk mengatasi hambatan dari kegiatan mengaji kitab kuning di SMP Islam Gandusari sudah mendukung untuk peningkatan karakter religius dari peserta didik kelas VII. Peserta yang memiliki karakter religius akan menjadi seseorang yang sadar akan sesuatu yang dilakukannya itu baik atau buruk. Karena karakter religius ini memiliki banyak sekali fungsi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Hendropuspito yang dikutip dari jurnal

karya Annisa Fitriani beliau menjelaskan bahwa fungsi agama bagi manusia meliputi beberapa hal diantaranya adalah:

a. Fungsi edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendaaygunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama.

b. Fungsi penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

c. Fungsi pengawasan sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan.

d. Fungsi memupuk persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

e. Fungsi transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi.¹¹

Jadi karakter religius selalu dimiliki oleh peserta didik kelas VII di SMP Islam Gandusari yang setiap minggunya akan disegarkan dengan kegiatan mengaji kitab kuning bagaimanapun keadaannya. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan tetap terlaksananya kegiatan mengaji kitab kuning meskipun saat cuaca hujan dan pandemi. Selain itu peserta didik terutama kelas VII juga dituntut untuk terus menemukan semangat belajarnya sendiri dengan cara membiasakan mereka untuk melakukan kegiatan mengaji kitab kuning setiap minggunya pada hari Jum'at.

¹¹ Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan....", hal. 22-23.